

Jenis Tulisan: Artikel penelitian

Analisis Potensi Pengembangan Agrowisata Berbasis Komoditas Kopi di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

Hari Iswoyo¹, Tigin Dariati^{*1}, Muhammad Sauqi¹

¹ Program Studi Agroteknologi, Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar 90245, Indonesia

**Corresponding Author:* Email tigindariati09@gmail.com

Tulisan Diterima:
16 Desember 2023

Tulisan Disetujui:
25 Desember 2023

Kata kunci:
Agrowisata,
budidaya, komoditas,
kopi

Keywords:
Agrotourism,
commodity, coffee,
cultivation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi pengembangan agrowisata berbasis komoditas kopi di Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk survei (studi literatur, observasi, dan wawancara). Pemilihan sampel dilakukan secara sengaja, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Data yang terkumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Tombolo Pao cukup berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah agrowisata berbasis komoditas kopi karena sumber daya alam yang mendukung, dan antusias para petani kopi dengan 100% petani setuju untuk mendukung pengembangan agrowisata berbasis komoditas kopi. Namun, perlu dilakukan pengembangan fungsional terutama pada aspek aksesibilitas dan sumber daya manusia. Hal ini karena untuk menunjang terlaksananya kegiatan agrowisata maka sumber daya alam dan juga sumber daya manusia harus mendukung, termasuk dalam hal keterampilan petani dalam teknik budidaya. Hasil studi menunjukkan jumlah masyarakat yang belum melakukan teknik pengolahan kopi secara benar seperti fermentasi dan sortasi masih cukup besar yaitu di atas 80%.

ABSTRACT

This research evaluates the potential for developing agrotourism based on coffee commodities in Tombolo Pao District, Gowa Regency. This research was carried out in Tombolo Pao District, Gowa Regency, South Sulawesi Province. The research took the form of a survey (literature study, observation, and interviews), with sample selection by purposive sampling, with a total of 30 respondents with quantitative descriptive analysis. The results of the research show that Tombolo Pao District has

the potential to be developed into a coffee commodity-based agrotourism area because of the supporting natural resources and the enthusiasm of coffee farmers where 100% of farmers agree to support the development of coffee commodity-based agrotourism. However, functional development needs to be carried out, especially in aspects of accessibility and human resources, because the operation of agrotourism, natural resources, and human resources must be supported, including in terms of cultivation, where the results of the study show that the percentage of people who have not carried out coffee processing techniques correctly, such as fermentation and sorting is still quite large, namely above 80%.

PENDAHULUAN

Agrowisata merupakan bagian dari jenis pariwisata yang memanfaatkan usaha

agribisnis sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata

sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner, dan survei lapang. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka dan data dari Dinas Perkebunan terkait tanaman kopi. Pengambilan data dan informasi dilakukan dengan teknik survei lapang untuk mengetahui kondisi dan fasilitas yang terdapat di Kecamatan Tombolo Pao, wawancara dengan Dinas Perkebunan Kabupaten Gowa untuk mengetahui tentang peran dan upaya pemerintah dalam mengembangkan tanaman kopi, penyebaran kuesioner untuk mengetahui bagaimana pemahaman petani tentang budidaya tanaman kopi dan untuk mengetahui persepsi petani kopi tentang pengembangan daerah agrowisata berbasis komoditas kopi, serta dilakukan studi pustaka.

2.2.1. Inventarisasi

Tahap ini merupakan tahap pengambilan dan pengumpulan data mencakup aspek fisik, seperti luas areal perkebunan kopi dan sosial budaya petani setempat. Terdapat empat aspek data yang dikumpulkan, yaitu kondisi umum, fisik dan biofisik, sosial, dan pengembangan potensi Kopi Bawakaraeng.

2.2.2. Analisis

Pada tahap ini dilakukan analisis yang terbagi ke dalam dua bagian utama sebagai berikut.

a. Analisis Kondisi

Analisis kondisi yaitu menganalisis hal-hal yang terkait dengan kondisi terkini di Kecamatan Tombolo Pao, meliputi iklim mikro dan situasi di lapangan. Analisis dilakukan dengan melihat kelayakan berdasarkan literatur yang ada dan membandingkannya dengan kondisi di lapangan.

b. Analisis *Key Performance Indicator* (KPI)

Analisis KPI yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui fungsi-fungsi agrowisata berbasis kebun kopi. Penilaian dengan metode KPI dilakukan berdasarkan perspektif dari peneliti dengan memberikan nilai yang sesuai pada selang nilai antara 1 sampai 3, dengan nilai 1

berarti tidak sesuai menurut standar, nilai 2 berarti kurang sesuai standar, dan nilai 3 berarti sesuai dengan standar. KPI diperoleh dari hasil perhitungan jumlah nilai aktual dibagi dengan nilai jumlah standar berdasarkan indikator penilaian. Nilai aktual ini didapatkan berdasarkan pengamatan lapang pada setiap indikator, sedangkan nilai standar didapatkan berdasarkan nilai maksimum yang terdapat pada semua indikator. Berdasarkan nilai minimum pada tiap komponen sama dengan 3, maka nilai KPI ini menggambarkan kelayakan kebun kopi tersebut dijadikan daerah agrowisata

2.2.3. Rekomendasi

Tahap ini untuk memberikan rekomendasi serta kesimpulan mengenai hubungan kebun kopi terhadap fungsinya sebagai agrowisata bagi pengunjungnya terutama dalam menunjang fungsi sebagai agrowisata berbasis komoditas kopi seperti fungsi rekreasi bagi pengunjung, sebagai media edukasi, dan sebagai suatu wahana yang mempunyai manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Jika kondisi kebun kopi sesuai dengan kriteria fungsional atau memiliki nilai KPI = 1, maka dilakukan implementasi pengelolaan berlanjut pada daerah sentra kopi tersebut, dan jika tidak sesuai dengan kriteria fungsional (KPI < 1), diusulkan rekomendasi fungsional sebagai taman agrowisata komoditas kopi yang ditunjang berdasarkan data dari konfirmasi responden. Rekomendasi diharapkan dapat menjadi rujukan sebagai upaya dalam mengembangkan daerah sentra kopi di Kecamatan Tombolo Pao menjadi agrowisata berbasis komoditas kopi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Kondisi Lokasi Penelitian

3.1.1. Iklim

Kabupaten Gowa hanya memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada bulan Desember hingga

Maret. Secara khusus, musim hujan di Tombolo Pao biasanya berlangsung antara Oktober hingga Juni sebelum memasuki musim kemarau antara bulan Juli hingga bulan September. Hal ini sesuai dengan persyaratan tumbuh tanaman kopi berdasarkan GAP tahun 2014 terutama kopi jenis arabika yang merupakan jenis kopi paling banyak ditanam oleh petani kopi di Kecamatan Tombolo Pao.

3.1.2. Topografi

Kecamatan Tombolo Pao merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Gowa dengan luas sebesar 251,82 km² atau mencakup 13,37% dari luas wilayah Kabupaten Gowa. Bentang wilayah Tombolo Pao sebagian besar berupa dataran tinggi yang terletak pada ketinggian antara 1.500 – 1.650 mdpl, bukit-bukit, lembah dan aliran sungai serta lereng gunung dari Gunung Bawakaraeng. Ditinjau dari segi kemiringan lereng Desa Kanreapia sebagian besar berada pada kemiringan lereng 8 – 40%, atau sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan. Lokasi yang berada pada ketinggian antara 1.000 – 2.000 mdpl berdasarkan GAP tahun 2014 merupakan lokasi ideal untuk persyaratan tumbuh tanaman kopi.

3.1.3. Hidrologi

Beberapa aliran sungai yang melintasi Kecamatan Tombolo Pao dan merupakan yang terbesar di Sulawesi, diantaranya ialah aliran Sungai Jeneberang dan Sungai Tangka. Ketersediaan air merupakan salah satu penunjang dalam mendukung kegiatan agrowisata. Pada aliran Sungai Tangka sendiri terdapat sebuah air terjun yang oleh penduduk setempat diberi nama air terjun Bantimurung Gallang yang terletak di Desa Pao. Air terjun lainnya masing-masing adalah air terjun Sapana di Desa Erelembang dan air terjun Kaloro Larang di Desa Tonasa.

3.1.4. Aksesibilitas dan Sirkulasi

Jalan yang melewati Kecamatan Tombolo Pao merupakan jalur utama Gowa – Sinjai yang umumnya dapat diakses baik oleh kendaraan umum maupun pribadi. Namun, ada beberapa titik lokasi wisata yang memerlukan kendaraan pribadi untuk bisa sampai ke beberapa destinasi wisata di Kecamatan Tombolo Pao ini. Hal tersebut dikarenakan letaknya yang tidak berada di dekat jalan utama dan hanya bisa diakses dengan menggunakan kendaraan pribadi.

Diantara titik lokasi wisata tersebut, yaitu air terjun Bantimurung Gallang yang terletak di Desa Pao, air terjun Kaloro Larang di Desa Tonasa, kebun kopi adat Tombolo Pao di Desa Erelembang, perkebunan kopi masyarakat Desa Mamampang, dan masih banyak lagi destinasi dengan jenis wisata lainnya.

3.1.5. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Tombolo Pao sebesar 28.504 jiwa yang terdiri atas laki-laki sebesar 14.465 jiwa dan perempuan sebesar 14.039 jiwa. Penduduk yang tinggal di Kecamatan Tombolo Pao umumnya berprofesi sebagai petani, utamanya petani padi sawah dan palawija, sayuran dan perkebunan, sedangkan sektor nonpertanian terutama bergerak pada lapangan usaha perdagangan besar dan eceran.

3.1.6. Pertanaman Kopi

Berdasarkan data tahun 2017 yang disajikan oleh pemerintah Kecamatan Tombolo Pao menyatakan bahwa luas areal pertanaman kopi adalah 647,11 ha dengan tingkat produksi total sebesar 292,27 ton yang didominasi oleh jenis kopi robusta dan arabika.

3.2. Analisis Key Performance Index (KPI)

Nilai KPI didapatkan dari hasil pembagian nilai aktual terhadap nilai standar. Dari total 19 sub poin penilaian KPI pada Tabel 1, perbandingan nilai KPI setelah diolah berturut-turut yaitu: tidak sesuai = 3, kurang sesuai = 8, dan sesuai = 8.

Analisis KPI umumnya digunakan untuk menilai kondisi suatu bisnis serta tindakan apa yang diperlukan untuk menyikapi kondisi tersebut. Menurut Banerjee & Buoti (2012), KPI merupakan ukuran berskala dan kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja organisasi dalam tujuan mencapai target organisasi. KPI juga digunakan untuk menentukan objektif yang terukur, melihat tren, dan mendukung pengambilan keputusan.

Terdapat dua sub aspek pada aspek fisik yang masih kurang sesuai dengan standar, yaitu: a) ketersediaan alat transportasi ke lokasi dan b) kondisi fisik jalur jalan antar lokasi. Umumnya transportasi umum yang tersedia bertipe semi bus dengan tujuan sekali jalan sehingga untuk akses ke lokasi agrowisata perlu alat transportasi tambahan yang umumnya menggunakan ojek. Sesaat setelah melintasi daerah perbatasan Tinggimoncong yaitu Pattapang memasuki Kecamatan Tombolo Pao, Desa Kanreapia, pengunjung akan disambut jalan yang kurang bersahabat dikarenakan kondisinya yang rusak parah karena banyak lubang dan genangan, terutama ketika musim hujan.

Pada aspek kualitas dan kuantitas, terdapat dua sub aspek yang belum memenuhi standar, yaitu: a) pencegahan gangguan alami dari predator dan b) merasakan pengalaman wisata yang elok di tengah kebun kopi. Letak perkebunan kopi masyarakat Kecamatan Tombolo Pao sebagian besar berada di dalam hutan menjadikannya sangat terbuka dengan keberadaan binatang buas. Adanya pembagian zonasi seperti zona agrowisata sebagai tempat beraktivitas pengunjung, zona atraksi dimana pengunjung mendapatkan aspek edukasi tentang tanaman kopi, serta zona fasilitas dimana pengunjung bisa mendapatkan aspek penunjang seperti keberadaan warung kopi, rumah makan dan gazebo sebagai tempat

istirahat akan meningkatkan rasa aman dan nyaman dari pengunjung.

Jika ditinjau dari aspek edukasi, terdapat dua sub aspek yang belum memenuhi standar, yaitu: a) persiapan pra tanam, *on farm*, pasca panen dan b) pemahaman soal jenis, varietas, dan sejarah. Hal konservatif kadang disertai dengan sebuah kearifan lokal yang bisa ditonjolkan dalam menunjukkan karakter masyarakat dan menjadi budaya setempat. Kurangnya pengetahuan tentang budidaya kopi yang baik dan benar menjadikan minat petani untuk mempelajari dan membudidayakan tanaman kopi menghadapi kendala tersendiri.

Selanjutnya, terdapat dua sub aspek dari aspek pengunjung dan aktivitasnya yang belum memenuhi standar, yaitu: a) mendukung aktivitas aktif dan pasif, dan b) aktivitas yang sesuai dengan fungsi agrowisata kebun kopi. Pentingnya sub aspek ini terutama karena akan menjadi magnet untuk menarik minat wisatawan sehingga datang berkunjung ke lokasi agrowisata. Kemudian, aspek terakhir yaitu potensi pengembangan agrowisata, dari lima sub aspek yang ada, terdapat tiga sub aspek yang belum memenuhi standar, yaitu: a) preferensi terhadap pengembangan komoditas Kopi Lokal Bawakaraeng, b) kesediaan untuk membuka usaha kopi, dan c) memasarkan produk kopi. Akumulasi dari kurangnya pengetahuan tentang budidaya yang baik dan benar menyebabkan minat petani untuk mengusahakan pengembangan komoditas kopi lokal Bawakaraeng tidak maksimal. Umumnya petani kopi di Kecamatan Tombolo Pao memasarkan kopinya dalam bentuk kopi ceri, seringkali kopi dipanen mengikuti permintaan pembeli. Berdasarkan penuturan Bapak Abbas T. (56 tahun), tengkulak sering meminta kopi untuk dipanen ketika buah yang matang sudah mencapai $\pm 50\%$ dari total buah kopi yang siap panen. Hal tersebut merupakan sebuah ironi bagi petani kopi di Kecamatan Tombolo Pao, di satu sisi petani ingin menghasilkan kopi yang berkualitas, tetapi di sisi lain tidak punya pilihan kecuali memenuhi permintaan para tengkulak dikarenakan akses pasar untuk hasil panen kopi yang sangat terbatas serta tuntutan untuk segera mendapat hasil dari panen kopi yang dipasarkan.

Tabel 1. Analisis *Key Performance Index* (KPI)

No	Komponen	Indikator	Kualitas Standar	KPI
1	Fisik	Aksesibilitas/sirkulasi	Ketersediaan alat transportasi	0,67
			Jarak antar lokasi sentra kopi	1
			Kondisi fisik jalur jalan antar lokasi	0,67
			Lebar jalur jalan antar lokasi	1
2	Kualitas dan kuantitas kebun kopi	Pemandangan	Penekanan kesan alami	1
		Keamanan	Pencegahan gangguan alami dari predator, seperti ular dan lain-lain	0,33
			Kenyamanan	Merasakan pengalaman wisata yang elok di tengah kebun kopi
		Kesan sejuk alam terbuka	1	
3	Edukasi	Informasi mengenai kopi	Persiapan pra tanam, tanam, dan pasca panen	0,33
			Pemahaman soal jenis, varietas, dan sejarah	0,67
			Keunikan cita rasa dan proses penyajian kopi	1
4	Pengunjung dan aktivitasnya	Pengunjung	Semua golongan umur	1
			Jenis aktivitas	Mendukung aktivitas aktif dan pasif
		Aktivitas yang sesuai dengan fungsi agrowisata kebun kopi		0,67
5	Potensi pengembangan agrowisata	Persepsi masyarakat	Masyarakat setuju dengan wacana pengembangan agrowisata	1
			Preferensi terhadap pengembangan komoditas kopi	Masyarakat secara sadar mengusahakan pengembangan komoditas kopi lokal Bawakaraeng
		Kesediaan membuka usaha kopi		Membuka kebun kopi untuk umum
			Membuka kedai kopi	0,67
			Memasarkan produk kopi	0,67
		Total		

3.3. Potensi Pengembangan Agrowisata Kopi

Untuk pengembangan daerah agrowisata di Kecamatan Tombolo Pao, maka Desa Erelembang dan Desa Mamampang merupakan dua desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Hal ini selain karena kedua desa ini merupakan penghasil kopi terbesar, tetapi juga areal pertanaman kopi yang begitu luas terbagi di beberapa lokasi perkebunan rakyat. Kemudian hal lain yang membuat kedua tempat ini menarik adalah sajian panorama alam yang terdapat di Desa Mamampang serta bentang alam yang terdapat di Desa Erelembang yang indah.

Potensi pengembangan agrowisata kopi juga didukung oleh petani dari kedua desa tersebut. Petani kopi di Kecamatan Tombolo Pao sangat antusias (100% setuju) dengan rencana pengembangan agrowisata berbasis komoditas kopi. Walaupun demikian, beberapa petani memiliki preferensi untuk membudidayakan kopi yang dikombinasikan dengan komoditas lain.

Peninjauan juga dilakukan pada kemampuan sumber daya manusia, khususnya petani kopi. Petani kopi dalam melakukan pemeliharaan tanamannya didominasi secara insidental. Selain itu, proses pemeliharaan tanamannya juga tidak intensif. Hal lain yang juga menarik, bahwa petani kopi di Kecamatan

Tombolo Pao melakukan penanganan kopi pasca panen dengan tanpa fermentasi dan juga tidak melakukan sortir biji (dengan persentase 80%). Tentunya aspek penanganan tanaman di lapangan dan juga panen serta pasca panen perlu diperhatikan kembali.

3.4. Rekomendasi

Hasil analisis KPI menunjukkan bahwa 11 dari total 19 sub poin penilaian KPI belum sesuai dengan kriteria fungsional (KPI<1). Hal tersebut didukung data berdasarkan hasil olahan kuesioner. Oleh karena itu, rekomendasi yang diusulkan adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan fungsional seperti pengembangan areal perkebunan sebagaimana fungsi agrowisata berbasis komoditas kopi.
2. Perbaiki jalur sirkulasi menuju lokasi perkebunan kopi yang buruk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Tombolo Pao berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah agrowisata berbasis komoditas kopi karena sumber daya alam yang mendukung. Namun, perlu dilakukan pengembangan fungsional terutama pada aspek aksesibilitas dan sumber daya manusia.

REFERENSI

- Aref, F., & Gill, S. (2009). Rural tourism development through rural cooperatives. *Nature and Science*, 7(10), 68–73.
- Banerjee, J., & Buoti, C. (2012). *General Specification of KPIs*. International Telecommunication Union.
- Busby, G., & Rendle, S. (2000). The transition from tourism on farms to farm tourism. *Tourism Management*, 21, 635–642.
- Canoves, G., Villarino, M., Priestley, G., & Blanco, A. (2004). Rural tourism in Spain: An analysis of recent evolution. *Geoforum*, 35, 755–769.
- Departemen Pertanian. (2005). *Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani*. <http://database.deptan.go.id>.

- Hakim, L., & Nakagoshi, N. (2008). Planning for nature-based tourism in East Java: Recent status of biodiversity, conservation and its implication for sustainable tourism. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 7(2), 155–167.
- Kuswiati, W. (2008). A case study of participatory development in the one village one product movement: Green tourism in Ajimu Town, Oita, Japan and agro tourism in Pasuruan, East Java, Indonesia. *Journal of OVOP Policy*, 1(11), 67–75.
- Laverack, G., & Thangphet, S. (2009). Building community capacity for locally managed ecotourism in Northern Thailand. *Community Development Journal*, 44(2), 172–185.
- Spillane, J. (1994). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius.
- [WTO], World Organization Tourism. (2011). *Annual Report*. World Tourism Organization.